

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA IBU SINGLE PARENT DENGAN ANAK REMAJA

Chaidirrullah¹, Abdullah²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Darussalam Gontor

Jl. Raya Siman, KM. 06, Siman, Ponorogo

chaidirrullah6@gmail.com¹, abdullah@unida.gontor.ac.id²

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal antara ibu (*single parent*) dengan anak remaja di Kelurahan Kertosari. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Kertosari Kabupaten Ponorogo dan berlangsung selama tiga bulan. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif mengacu pada penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan kepustakaan. Data yang diperoleh secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, yaitu dengan mengumpulkan data, mereduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan data untuk memberikan gambaran mengenai masalah yang dibahas dalam penelitian serta dikembangkan berdasarkan teori yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara ibu *single parent* dengan anak remajanya, belum sepenuhnya berjalan secara efektif sehingga kebersamaan sulit terjalin. Kebersamaan meliputi keterbukaan, Empati, Mendukung, Positif, Kesetaraan. Penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menghambat komunikasi antara orang tua *single parent* dan anak yakni sibuk beraktifitas sehari – hari, perasaan tidak nyaman, takut dan canggung yang dirasakan oleh anak, serta emosi orang tua kurang terbimbing sehingga tidak terjalin kebersamaan dalam keluarga. Proses komunikasi terjadi di semua tempat, baik di kalangan orang-orang yang berpendidikan maupun di kalangan masyarakat primitif yang tidak mengenal pendidikan sama sekali. Semua sepakat tidak ada manusia di dunia ini yang luput dari berkomunikasi.

Kata Kunci: *Komunikasi interpersonal, Single Parent, Remaja.*

INTERPERSONAL COMMUNICATION BETWEEN SINGLE PARENT MOTHERS AND TEENS

Abstract

The purpose of this research is to describe interpersonal communication between single parent mothers and adolescents at Kertosari Village. This study was conducted in Kertosari Sub-district Ponorogo and lasts for three months. The type of research used in this study is qualitative methods referring to field research. The technique of collecting data is done by observation, in-depth interviews, and literature study. The data obtained interactively and continues continuously until complete, namely by collecting data, reducing data, presenting data, and concluding data to provide an overview of the problems discussed in the study and developed based on the theory used. The results of the study showed that interpersonal communication between single parent mothers and adolescents was not fully effective so that togetherness was difficult. Togetherness includes openness, empathy, supportive attitude, positivity, equality. This study also found several factors that inhibit communication between single parent and their child, namely busy daily activities, feelings of discomfort, fear and awkwardness felt by children, and emotions of less guided parents so that they are not together in family. The process of communication takes place in all places, both among educated people and among primitive communities who know no

education at all. All agree that no human in this world escapes communicating.

Keywords: *Interpersonal Communication, Single Parents, Adolescents.*

Pendahuluan

Proses komunikasi hampir terjadi di semua tempat, baik di kalangan orang-orang yang berpendidikan maupun di kalangan masyarakat primitif yang tidak mengenal pendidikan sama sekali. Semua ahli sepakat tidak satu pun manusia di dunia ini yang luput dari kegiatan berkomunikasi, sekalipun orang tersebut penderita tunarungu yang bahkan tidak bisa berbicara secara normal seperti manusia normal lainnya.

Tujuan dalam kegiatan berkomunikasi adalah untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada pihak lain, dan utamanya upaya untuk memengaruhi pihak lain. Pihak lain yang dimaksud orang-orang yang memang sengaja dituju untuk menerima pesan yang ingin disampaikan kepada pihak pengirim pesan, maupun pihak-pihak lain yang kadang-kadang tidak ditunjukkan secara langsung untuk menerima pesan tersebut. (Syarwani and Edi (2014).

Komunikasi dalam islam disebut dengan *qaulan* sebagaimana dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

Qaulan Sadida (perkataan yang benar, jujur:

QS. An Nisa ayat 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraannya)nya. Oleh sebab itu,

hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar (*qaulan sadida*)”. Almahira, Al-Qur'an. (2016).

Qaulan Baligha (tepat sasaran, komunikatif, to the point, mudah dimengerti): QS. An Nisa ayat 63

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka *Qaulan Baligha* –perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.

Qaulan Ma'rufa (perkataan yang baik): QS. Al Ahzab ayat 32

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya] dan ucapkanlah *Qaulan Ma'rufa* –perkataan yang baik.”

Qaulan Karima (perkataan yang mulia): QS. Al Isra' ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan

hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan jangan engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik".

Dari ayat tersebut jelas bahwa kita diperintahkan untuk mengucapkan perkataan yang baik atau mulia karena perkataan yang baik dan benar adalah suatu komunikasi yang menyeru kepada kebaikan dan merupakan bentuk komunikasi yang menyenangkan.

Qaulan Layyinan (perkataan yang lembut): QS. Thaha ayat 43-44

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغْفُقُولَا لَهُ قَوْلَا لَيْتَا لَعَلَّهُ
يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun karena benar-benar dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut".

Adanya ayat ini kita bisa mengetahui bahwasanya dari segi pertanyaan akan kita haturkan kepada informan saya nantinya dengan apa yang sudah saya jelaskan didalam kerangka pemikiran bagaimana cara bertutur yang baik dan sopan, begitu pula yang kita ajukan pertanyaan harus bisa menjawab dengan sejujurnya tanpa ada rekayasa dalam penelitian ini.

Adapun fenomena yang terjadi, banyaknya Ibu Single Parent di Kelurahan Kertosari ini di sebabkan, di tinggal suami mereka karena meninggal dan cerai, dengan demikian itu menjadi suatu masalah bagi Ibu Single Parent menghadapi anak-anak mereka yang di tinggalkan oleh

bapak mereka. Maka dari masalah tersebut timbul dari sifat anak Remaja yang jarang berkomunikasi dengan ibu mereka, jarak komunikasi yang jauh, menjadi pemberontak di dalam pergaulan mereka, dan itu semua di akibatkan di tinggaloleh bapak mereka.

Komunikasi interpersonal atau disebut juga dengan komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baiksecaraverbalmaupunnonverbal. (Sianturi, Sarah. (2014). *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Tentang Pendidikan Kesehatan Repdoruksi*. Medan.) Komunikasi interpersonal atau antarpribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan. Secara teoritis komunikasi interpersonal diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yakni Komunikasi Diadik dan Komunikasi Triadik, Dilihat dari sudut pandang humanistik, komunikasi antar pribadi memiliki lima karakteristik, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

Single parent adalah orang tua tunggal (ayah atau ibu saja). Ada banyak penyebab yang mengakibatkan peran orangtua yang lengkap dalam sebuah rumah tangga menjadi tidak sempurna. Ikatan yang mempertalikan suami dan istri dalam perkawinan kadang kala rapuh dan bahkan putus sehingga terjadi perpisahan atau bahkan perceraian. Dengan terjadinya perceraian maka dengan sendirinya fungsi keluarga mengalami gangguan dan pihak yang bercerai maupun anak-anak harus menyesuaikan diri dengan situasi yang baru.

Dengan demikian peningkatan angka perceraian dalam masyarakat pun membawa

peningkatan gaya hidup khas keluarga bercerai, seperti hidup sendiri menjanda atau menduda. Adanya anak yang harus hidup dengan salah satu orang tua saja, dan bahkan mungkin hidup terpisah dengan saudara kandung lainnya.

Dalam surat Ash-Shaffaat ayat 102 dijelaskan bagaimana percakapan antara anak dengan orang tua kisah Nabi Ibrahim A.S yang hendak menyembelih anaknya Ismail,

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِيَّيْنِي أَرَأَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ
مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَا أَبَتِ أَفَعَلِ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِن
الصَّابِرِينَ. (الصافات الآية: ٢٠١)

Artinya : Maka setelah sampai anak itu dapat berjalan bersamanya, berkatalah dia: "sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwasanya aku menyembelih engkau. Maka fikirkanlah apa pendapatmu! Berkatalah dia: "Ya ayahku, perbuatlah apa yang diperintahkan kepada engkau. Akan engkau dapati aku – insyaallah termasuk orang yang sabar."

Dari pangkal ayat di atas menyatakan bahwa anak yang dapat berjalan bersama ayahnya di antara usia 10 dengan 15 tahun. Keadaan itu ditonjolkan dalam ayat ini, untuk menunjukkan betapa tertumpahnya kasih Ibrahim kepada anak itu (Ismail). Di kala anak berusia 10 dengan 15 tahun memanglah seorang ayah bangga sekali jika dapat berjalan bersama anaknya itu. (Hamka, Buya. (1982). Tafsir Al-Azhar Jakarta. PT Pustaka Panjimas). Dalam ayat di atas bisa kita ambil intisari pentingnya seorang ayah sebagai figur dalam kehidupan.

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya

kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun yaitu menjelang masa dewasa muda. Definisi remaja menurut para ahli adalah perkembangan individu yang sangat penting, yaitu diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Masa remaja adalah masa peralihan dari anak – anak menuju dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

Kajian Pustaka

Beberapa ahli komunikasi menjelaskan apa itu komunikasi interpersonal salah satunya Deddy Mulyana dalam buku "Ilmu Komunikasi: Suatu pengantar" sebagai berikut, menjelaskan komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang yang bertatap muka, memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau non verbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya. (Deddy, Mulyana, 2000). Selain komunikasi interpersonal merupakan model komunikasi yang paling efektif, komunikasi interpersonal adalah komunikasi manusia yang memiliki hubungan paling erat berdasarkan apa yang diungkapkan Tubbs dan Moss.

Peristiwa komunikasi dua orang mencakup hampir semua komunikasi informal dan basa-basi, percakapan sehari-hari yang kita lakukan sejak saat kita bangun pagi sampai kembali ketempat tidur. Komunikasi diadik juga merupakan komunikasi yang mencakup hubungan antar manusia yang paling erat, mislanya komunikasi anatara dua orang yang saling menyayangi. (Sylvia Moss, L, Tubbs, 2005).

Adapun menurut pendataan yang saya miliki ada beberapa masalah yang mencakup dalam problem yang di hadapi Ibu *Single Parent*, seperti ditinggal mati oleh suaminya, ada juga yang cerai dikarenakan permasalahan Ekonomi dalam Rumah Tangga, dan ada pula yang bermasalah dikarenakan ada Orang Ketiga didalam Rumah Tangga seperti halnya yang dirasakan oleh Katmini.

Dan penyebab memburuknya sebuah hubungan interpersonal (bahkan hingga putus) sangat beragam. Beberapa masalah didalam rumah tangga kerap sering kali dijadikan alasan perpisahan seseorang, namun yang sering dikemukakan adalah kalimat "*Sudah tidak ada lagi kecocokan diantara kita*". Beragam penyebab memburuknya sebuah hubungan dapat terkait dengan sudah tidak terpenuhinya lagi apayang diharapkan oleh seseorang dari sebuah hubungan. Hal ini dapat ditelusuri kembali pada apa yang menjadi alasan seseorang membina hubungan dengan orang lain. (S. Fatmawati Mashoedi, D. Wisnuwadhani, 2012).

Memperoleh kesenangan juga menjadi alasan bagi seseorang dalam mengembangkan sebuah hubungan. Ada kolerasi antara memudarnya sebuah hubungan dengan kesenangan yang diperoleh dari sebuah hubungan. Secara umum, bila dalam sebuah hubungan lebih banyak diperoleh penderitaan dari pada kesenangan, maka hubungan dapat memburuk dan bila tidak diperbaiki dapat memutus tali silahturrahmi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan ibu *single parent*. Data yang diperoleh secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, yaitu

dengan mengumpulkan data, mereduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan data untuk memberikan gambaran mengenai masalah yang dibahas dalam penelitian serta dikembangkan berdasarkan teori yang digunakan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih dua bulan di Kota Ponorogo Kelurahan Kertosari dengan melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap 3 keluarga (ibu dan anak) yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu keluarga sudah tidak utuh (Bercerai, Ada Orang ketiga, Meninggal), anak diasuh oleh ibu, berdomisili di Kota Ponorogo.

Ada beberapa masalah yang terjadi terhadap subjek penelitian saya seperti halnya ditinggal karena meninggal, ditinggal karena perceraian, dan yang paling sepektakuler yaitu ada orang ketiga didalam rumah tangga *Cinta Segi Tiga*. Didalam hal tersebut membuat problem permasalahan yang terjadi di Komunikasi Interpersonal antara ibu *single parent* dengan anak – anak mereka dan hal tersebut menimbulkan banyak hilangnya percakapan antara Ibu dengan anak – anak mereka.

Tabel. 4.1

Bentuk Komunikasi Ibu *Single Parent* dengan anak remaja

Kualitas Komunikasi	Komunikasi Ibu Single Parent dengan anak remaja
Selalu melakukan Komunikasi	Informan Kedua saya hubungan komunikasinya sangat erat dan terjalin dengan baik dan harmonis.
Jarang melakukan komunikasi	Informan Pertama saya dan Ketiga hubungan komunikasi yang belum terjalin dengan harmonis dengan satu pendiam dan pemberontak dalam rumah tangga
Tidak pernah berkomunikasi	Tidak ada dampak seperti hal ini dalam Penelitian saya

Sumber: Hasil Data wawancara 2018

Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Single Parent dan Anak dalam Menjalin Kebersamaan

Hubungan interpersonal antara orang tua dan anak adalah pilar utama dalam membangun keluarga. Namun, ada beberapa penyebab yang mengakibatkan pilar utama tersebut runtuh hingga menyebabkan komunikasi dalam keluarga macet. Tidak lancarnya komunikasi tersebut menyebabkan jarangya terjalin kebersamaan antara orang tua dan anak.

Setiap pasangan dalam keluarga memiliki peran masing-masing, ayah sebagai penafkah dan ibu sebagai pengasuh. Namun, posisi dalam keluarga akan menjadi berantakan apabila pasangan suami istri telah berpisah atau bercerai. Oleh karena itu, tidak heran jika orang tua *single parent* khususnya ibu mengalami masalah dalam komunikasinya dengan anak, sebab kehilangan salah satu pemegang peranan dalam keluarga dan adanya hambatan psikologis berupa keadaan emosi serta keterbebanan terhadap anak.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode kualitatif yang mengacu pada studi kasus, maka dalam pembahasan ini peneliti akan menguraikan dan menganalisis secara rinci sesuai dengan teori yang digunakan peneliti, agar rumusan masalah dapat dijawab. Rumusan masalah yang dimaksud adalah bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua *single parent* dan anak dalam menjalin kebersamaan dan faktor penghambat komunikasi interpersonal antara orang tua *single parent* dan anak dalam menjalin kebersamaan.

Kategori Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua Single Parent dan Anak

Beberapa bentuk pendapat tentang kategorisasi dalam Komunikasi Interpersonal

yang mana akan menjadi asumsi bagi masyarakat begitu juga bagi informan dalam penelitian ini dijelaskan ada beberapa kategori yang mencakup kedalam Komunikasi Interpersonal seperti. Keterbukaan, Empati, Mendukung, Positif, Kesetaraan.

Maka dengan adanya kategori ini peneliti membuat uraian penelitian kategori Komunikasi Interpersonal dalam bentuk penjelasan untuk kategori yang sudah dijadikan patokan untuk pertanyaan peneliti kepada informannya.

Tabel 4.2

Kategori Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua *Single Parent* dan Anak

Kategori Komunikasi Interpersonal	Keluarga Pertama	Keluarga Kedua	Keluarga Ketiga
Keterbukaan	Reza punya sifat terbuka kepada ibunya akan tetapi sikap cueknya tetap berisi keras untuk mempertahankan egonya	Rina dengan ibu sangat terbuka dan saling perhatian dan selalu berkomunikasi untuk meminta pendapat	Yoga dengan ibunya sangat tertutup dan jarang berkomunikasi dengan ibunya dan dia sangat pendiam
Empati	Rasa empati sangat dirasakan oleh Reza karena sikapnya yang mulai berubah perlahan	Rasa empati sangat di rasakan oleh Rina dikarenakan sikap terbuka dan sering bersama ibunya	Rasa empati jarang dirasakan oleh Yoga dikarenakan jarangya terjalin komunikasi dengan ibunya
Mendukung	terjalin sifat m e n d u k u n g yang baik dalam keluarga Indah	Terjalin dengan baik sifat mendukung Rina dengan ibunya	Terjalin sifat mendukung antara Yoga dengan ibunya
Positif	Indah dengan Reza mereka memiliki pemikiran positif	Katmini dengan Rina mereka memiliki pemikiran positif	Belum terdapat pemikiran positif antara Yoga dengan Samiasih dan bahkan Yoga memiliki pemikiran negative terhadap keluarganya
Kesetaraan	Tindakan dalam keluarga ini sering terjadi dan semuanya terjalin dengan secara adil	Tindakan dalam keluarga ini sering terjadi dan semuanya terjalin dengan secara adil	Tindakan dalam keluarga ini sering terjadi dan semuanya terjalin dengan secara adil

Sumber: Hasil data wawancara 2018.

Komunikasi dan Faktor Hambatan

Pada umumnya setiap keluarga memiliki kesamaan tujuan dan cara

tertentu dalam mengolah rumah tangga. Cara menangani kebutuhan dan kebijakan sebuah keluarga biasanya bersumber dari orang yang disebut sebagai kepala keluarga. Aktivitas sebuah keluarga didasarkan pada pembagian tugas, keseimbangan hidup bersama, dan upaya menciptakan ketenangan serta ketentraman. Semua hal tersebut untuk mempersiapkan lahirnya generasi baru yang akan terjun dalam taraf kehidupan masyarakat.

Keluarga, khususnya para ibu, memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap pembentukan sisi kemanusiaan anak. (Ali, Qiarni, 2003). Dengan kata lain keluarga berada pada posisi utama dalam memanusiakan manusia. Kebaikan dan keburukan individu berasal dari keluarga mana dia dibesarkan. Pengaruh keluarga dalam hal perbuatan dan perilaku individu bersifat seumur hidup. Pengajaran dan pengarahan kedua orang tua kepada sang anak, khususnya para ibu, merupakan petunjuk yang paling penting dan berkesan. Oleh karena itu, komunikasi antara anak dan orang tua harus harmonis.

Keluarga sendiri dilihat dari strukturnya terbagi atas dua macam, yaitu keluarga utuh (ideal) dan keluarga tidak utuh (*single parent*). Dalam keluarga *single parent* komunikasi tidak berjalan layaknya keluarga utuh. Keluarga yang ideal adalah sebuah keluarga yang lengkap posisi dan peranan komunikasinya. Setiap pasangan dalam keluarga memiliki peran masing-masing, ayah sebagai penafkah dan ibu sebagai pengasuh. Namun, posisi dalam keluarga akan menjadi berantakan apabila pasangan suami istri telah berpisah atau bercerai. Oleh karena itu, tidak heran jika orang tua *single parent* khususnya ibu mengalami masalah dalam komunikasinya dengan anak, sebab kehilangan salah satu

pemegang peranan dalam keluarga dan adanya hambatan psikologis berupa keadaan emosi serta keterbebanan terhadap anak.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode kualitatif yang mengacu pada studi kasus, maka dalam pembahasan ini peneliti akan menguraikan dan menganalisis secara rinci sesuai dengan teori yang digunakan peneliti, agar rumusan masalah dapat dijawab. Rumusan masalah yang dimaksud adalah Bagaimanakah komunikasi interpersonal antara ibu *single parent* dengan anak remaja di Kelurahan Kertosari.

Kemampuan berbicara berarti kemampuan berkomunikasi. Berkomunikasi adalah sesuatu yang dibutuhkan di hampir setiap kegiatan manusia. Dengan komunikasi dapat membentuk saling pengertian dan menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih-sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Akan tetapi, dengan komunikasi, menurut Jalaluddin Rahmat dapat pula menyebabkan perselisihan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangikan kemajuan, dan menghambat pemikiran. (Widjaya, H. A. W., 1986).

Komunikasi Interpersonal dalam Kerangka Pemikiran

1. Keterbukaan

Keterbukaan adalah sebuah tindakan yang memungkinkan suatu persoalan jelas dan mudah dipahami dan tidak disangsikan lagi kebenarannya. Seperti sebuah kejujuran yang harus dijalani oleh informan saya dalam membantu proses penelitian Komunikasi Interpersonal ini dan dengan itu Sikap dari keterbukaan inilah yang menjadi Proses dalam berkomunikasi antara Ibu *Single Parent* dengan anak remajanya. a). Reza punya sifat terbuka

kepada ibunya akan tetapi sikap cueknya tetap untuk mempertahankan egonya. b). Rina & Ibu sangat terbuka dan saling perhatian dan selalu berkomunikasi untuk meminta pendapat. c). Yoga dengan ibunya sangat tertutup dan jarang berkomunikasi dengan ibunya dan dia sangat pendiam.

2. Empati

Dengan jelas bahwasanya Empati adalah kemampuan dengan berbagai definisi yang berbeda mencakup Spektrum yang luas, berkisar pada orang lain yang menciptakan keinginan untuk menolong sesama, mengalami emosi yang serupa dengan emosi orang lain, mengetahui apa yang orang lain rasakan dan pikirkan, mengaburkan garis antara diri dan orang lain.

Seperti empati yang harus dimiliki oleh Keluarga dalam Komunikasi Interpersonal seperti apa yang sudah saya tuturkan dalam penelitian. a). Rasa empati sangat dirasakan oleh Reza karena sikapnya yang mulai berubah perlahan. b). Rasa empati sangat di rasakan oleh Rina karenakan sikap terbuka dan sering bersama ibunya. c). Rasa empati jarang dirasakan oleh Yoga dikarenakan jarang terjalin komunikasi dengan ibunya

3. Mendukung

Mendukung memiliki 2 arti. Mendukung berasal dari kata *dukung*. Mendukung adalah sebuah *homonym* karena arti – artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berdeda. Mendukung memiliki arti dalam kelas *verbal* atau kata kerja sehingga mendukung dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya.

Dari penjelasan kata meendukung diatas kita bisa mengetahui bahwasanya dalam Komunikasi Interpersonal pun kita harus memiliki sikap mendukung satu

sama lain agar terjalin keharmonisan dalam berkomunikasi anak dengan orang tuanya.

a). Terjalin sifat mendukung yang baik dalam keluarga bu Indah. b). Terjalin dengan baik sifat mendukung Rina dengan Ibunya. c). Terjalin sifat mendukung antara Yoga dengan Ibunya.

4. Positif

Dalam pergaulan sehari-hari kita dapat menemukan dua sikap/perilaku, yaitu perilaku positif dan perilaku negative. Oranga yang memiliki sikap negative umumnya perilakunya tidak menyenangkan dan membuat orang lain merasa tidak nyaman bersamanya. Ia cenderung merugikan orang lain. Sebaliknya orang yang memiliki sikap positif umumnya kehadirannya didambakan, menyenangkan, dan orang lain merasa nyaman bersamanya. Kehadirannya cenderung menguntungkan berbagai pihak, sikap positif artinya perilaku baik yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. a). Indah dengan Reza mereka memiliki pemikiran positif. b). Katmini dengan Rina mereka memiliki pemikiran positif. c). Belum terdapat pemikiran positif antara Yoga dengan Ibu Samiasih dan bahkan Yoga memiliki pemikiran negative terhadap keluarganya.

Sikap positif tercermin dalam: a). Disiplin dalam bekerja keras, ulet serta jujur, b). Setia kawan, kekeluargaan, rela berkorban, selalu menyelesaikan tanggung jawab dengan baik, menolong berani membela kebenaran serta memiliki toleransi yang tinggi

Hemat gemar menabung dan hidup sederhana bertaqwa terhadap Allah yang maha esa dan selalu memohon pertolongan tuhan setiap mengalami kesulitan. (Singgih D. Gunarsa, Gunarsa,

Yulia Singgih. (2012). *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: Penerbit Libri).

5. Kesetaraan

Kesetaraan adalah tata politik sosial dimana semua orang yang berada dalam suatu *masyarakat* atau *kelompok* tertentu memiliki status yang sama. Setidaknya, kesetaraan sosial mencangkup hak yang sama dibawah hukum, merasakan hak keamanan.

a). Tindakan dalam keluarga ini sering terjadi dan semuanya terjalin dengan secara adil. b). Tindakan dalam keluarga ini sering terjadi dan semuanya terjalin dengan secara adil. c). Tindakan dalam keluarga ini sering terjadi dan semuanya terjalin dengan secara adil.

Itulah beberapa penjelasan dari suatu sikap yang harus dimiliki oleh masyarakat maupun kelompok di dalam berkeluarga.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang studi kasus komunikasi interpersonal antara Ibu *Single Parent* dengan anak Remaja, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal antara Ibu *Single Parent* dengan anak Remaja dalam menjalin kebersamaan belum sepenuhnya berjalan secara efektif. Kebersamaan yang terjalin meliputi keterbukaan, empati, mendukung, positif, kesetaraan. Berlangsung secara timbal balik pada setiap anggota keluarga dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun.
2. Umumnya keterbukaan yang terjalin antara Ibu *Single Parent* dengan anak Remaja bergantung pada pribadi individu masing-masing, kemudian saling pengertian terjalin ketika anak sudah beranjak dewasa sebab pada usia tersebut anak sudah memahami peristiwa apa yang terjadi dalam keluarganya.

3. Pada dasarnya rasa Empati yang dimiliki oleh beberapa informan dalam penelitian saya ini harus ditingkatkan di karenakan banyak anak remaja zaman sekarang yang merasa tidak terlalu di pedulikan oleh orang tua mereka.

4. Mendukung adalah suatu sikap yang mana sikap ini sangat penting dalam hubungan rumah tangga dikarenakan dalam membangun sebuah rumah tangga yang harmonis kita harus mendukung satu sama lain antara Ibu dengan Anak.

5. Dalam membangun sikap anak remaja, pola yang harus di pilih adalah bagaimana cara mengetahui sifat positif yang dimiliki oleh anak remaja di era modern ini.

6. Hal yang di harapkan oleh anak adalah suatu sikap orang yang bener – bener peduli terhadap mereka dan tidak pilih kasih di dalam menindak anak mereka, terdapat dalam sifat kesetaraan.

7. Faktor penghambat komunikasi interpersonal antara Ibu *Single Parent* dan anak dalam menjalin kebersamaan adalah kesibukan orang tua dan kesibukan anak dalam beraktivitas, sehingga waktu bersama untuk kumpul keluarga sulit disatukan. Selain itu, emosi orang tua yang sering tidak terkontrol akibat lelah bekerja, membuat anak menjadi tidak senang, canggung, dan takut untuk menjalin komunikasi dengan orang tua.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan di atas, maka disarankan sebagai berikut:

1. Dalam sebuah keluarga *Single Parent*, baik orang tua maupun anak hendaknya saling mengerti akan tugas dan tanggung jawab masing-masing, sehingga tercipta

kebersamaan yang harmonis dalam keluarga.

2. Setiap Ibu *Single Parent* diharapkan lebih bijak dalam membagi waktu untuk anak dan lebih peka terhadap sikap serta tingkah laku anak, agar anak merasa diperhatikan dan tidak diabaikan.
3. Setiap Ibu *Single Parent* diharapkan dapat mengontrol emosi atau *mood* apabila sedang berkomunikasi dengan anak, sebab emosi yang tidak terkendali dapat mengubah pandangan dan perilaku anak dalam berkomunikasi terhadap keluarga.
4. Baik Ibu *Single Parent* maupun anak sebaiknya berusaha menjalin komunikasi interpersonal lebih baik yang ditunjukkan melalui keterbukaan dalam berkomunikasi, menciptakan suasana akrab, hangat dan menyenangkan di rumah, saling memberikan semangat, serta saling menyayangi juga melindungi satu sama lain.

Daftar Pustaka

Sumber buku

- D. Wisnuwadhani, S. Fatmawati Mashoedi. 2012. *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika. Hlm:125
- Edi, dan Syarwani, "komunikasi Antarpribadi" perilaku insani dalam organisasi pendidikan, PT. Raharja Grafindo Persada, Jakarta, cetakan ke-1, tahun 2014, hlm, vi.
- Hamka. 1982 "Tafsir Al Azhar" PT Pustaka Panjimas, Jakarta.
- Gunarsa, Yulia Singgih D. & Singgih D. Gunarsa. 2012. *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: Penerbit Libri.
- Kamus Bahasa Indonesia (kbbi).
- L. Tubbs, Sylvia Moss. (2005). *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar*.

Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. (2000). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Qiami, Ali. 2003. *Single Parent: Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*. Terjemahan Oleh MJ. Bafaqih. Bogor: Penerbit Cahaya.

Terjemah Al – Qur'an almahira cetakan 2, Juli 2016, hak cipta dilindungi UU.

Sumber jurnal

H. A.W. Widjaya, 1986, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bina Aksara), Hlm. 26

Sarah Sianturi, *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi*, Studi Deskriptif Kuantitatif Mengenai Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Siswa SMA Negeri 12 Medan, hlm 3.